

## BAB IV

### SIMPULAN

#### 4.1 Simpulan

Cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata mendekonstruksikan bagaimana sebuah pernikahan dapat berjalan. Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi, selaku dua tokoh utama dalam cerita, menggeser pemahaman umum mengenai pernikahan yang sebelumnya telah terinternalisasi dalam masyarakat. Melalui cerita pendek *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata, dapat disimpulkan bahwa konsep pernikahan dan peran gender tidak bersifat statis atau terbatas oleh satu kebenaran tunggal seperti pernikahan diharuskan terdapat kontak seksual di dalamnya, bentuk hubungan hanya terbatas suami-istri atau ayah-ibu, dan bernilai pragmatis; dan peran gender dalam rumah tangga terbatas pada peran tradisional seperti perempuan hanya melakukan pekerjaan domestik dan laki-laki hanya sebagai pencari nafkah, selain itu identitas gender seperti maskulin dan feminin melekat pada laki-laki dan perempuan, serta stereotip gender dalam hubungan seksual di mana laki-laki digambarkan sebagai yang dominan dan perempuan digambarkan sebagai submisif.

Pendekatan dekonstruksi menekankan yang diterapkan untuk menganalisis cerita pendek *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata memperlihatkan bahwa konsep pernikahan dan konsep peran gender merupakan sesuatu yang dinamis. Seperti dalam pernikahan, di mana dekonstruksi membuka konsep pernikahan yang membuatnya bebas dari aturan normatif dan menciptakan keterkaitan antar oposisi dari yang sebelumnya hanya bersifat logosentrisme atau hanya berpusat pada satu kebenaran; seperti 1) hubungan intim dalam pernikahan bukan sesuatu yang diharuskan namun tidak dapat dihilangkan, 2) hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga bisa sebagai adik-kakak namun jejak berupa hubungan suami-istri akan terus hadir di dalamnya, 3) nilai pragmatis dan idealis dalam pernikahan akan selalu berkaitan dan saling melengkapi

Demikian pula dengan peran gender. Peran gender dalam pernikahan tidak dapat diukur berdasarkan jenis kelamin biologis karena dapat bertukar posisi dan

saling mengerjakan tugas serupa, identitas seperti maskulin dan feminin bukanlah sesuatu yang menetap dalam laki-laki dan perempuan secara permanen, dan peran-peran gender dalam konteks seksualitas bukanlah entitas tetap melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan, ditangguhkan, dan dirombak. Pada akhirnya, kedua konsep tersebut membuktikan bahwa dalam setiap penolakan terhadap struktur lama, selalu ada jejak yang tertinggal dan kembali menandai, menegaskan bahwa makna selalu tertunda dan tidak pernah utuh.

#### 4.2 Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menganalisis cerpen *Seiketsu na Kekkon* dalam sudut pandang feminisme.

